

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun belakangan ini kita sering mendengar tentang *social networking facebook* yang fungsinya kira-kira hampir sama dengan *friendster*. Hampir semua orang membicarakan *facebook*, di tempat *chatting*, di forum, di kantin, di lapangan upacara, bahkan di kamar kecilpun orang - orang berbicara tentang *facebook*. Sampai-sampai seorang penyanyi rap "Igor Saykoji" membuat sebuah lagu yang berjudul "Online" di mana di dalam liriknya disebutkan "pagi-pagi buka *facebook* padahal *face* masih mengantuk".

Hal ini tentu saja membuat banyak orang penasaran dengan apa yang disebut *facebook*. Baik orangtua, remaja bahkan anak-anak yang masih beliaupun berlomba-lomba mengakses *facebook*. Miris melihat kenyataan ini, namun itulah yang terjadi. Dunia maya yang penuh dengan intrik kepalsuan menjadi sangat diminati oleh banyak kalangan.

Selain itu, berita mengenai kasus penculikan dan pemerkosaan seorang gadis muda akibat pertemanan melalui *facebook* marak dibicarakan. Hampir setiap media baik media cetak maupun elektronik memperbincangkan masalah tersebut. Contohnya pada pemberitaan media "Warta Kota" tanggal 9 Februari 2010, diberitakan seorang siswi SMP menghilang dari rumahnya setelah berkenalan dengan seorang laki-laki lewat *facebook*. Sementara itu pada pemberitaan "Warta Kota" tertanggal 11 Februari 2010 juga diberitakan,

seorang siswi usia 15 tahun menghilang dari kediaman tantenya setelah berkenalan dengan laki-laki lewat *facebook* pula. Dari contoh beberapa kasus tersebut di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang alasan para remaja itu tertarik berteman lewat dunia maya dalam hal ini lewat jejaring *facebook* padahal mereka tidak bertatap muka secara langsung dengan teman di dunia mayanya. Beberapa remaja putri pada kasus-kasus tersebut menyakini bahwa teman baru yang dikenalnya lewat *facebook* tersebut adalah pria "baik-baik" sehingga mereka memutuskan untuk bertemu muka tanpa berprasangka buruk terhadap orang yang baru akan ditemui.

Facebook yang merupakan sebuah fenomena di abad 21 sudah memasuki usianya yang keenam. Kendati masih relatif baru, namun jejaring sosial ini sudah mencetak jumlah pengguna hingga lebih dari 400 juta orang. Jauh mengungguli situs-situs yang telah lebih dulu eksis selama lebih dari sepuluh tahun seperti Yahoo dan MSN. Facebook merupakan situs favorit segala usia. Namun tampaknya anak-anak muda, khususnya pelajar remaja sangat menyukai situs ini. Delapan puluh lima persen pelajar memiliki *profile facebook* dan sekitar enam puluh sampai tujuh puluh persen di antara mereka login setiap hari atau setidaknya sekali dalam seminggu yang berarti kegiatan *facebook* dianggap menyenangkan dan sedang jadi *trend* (www.infofacebook.com). Selain itu, dari data tercatat jumlah pengguna aktif *facebook* dari tahun ke tahun semakin meningkat. Di bulan Desember 2004 ada sekitar 1 juta pengguna aktif, lalu berkembang menjadi 5,5 juta di tahun 2005, 12 juta di tahun 2006, 50 juta di tahun 2007, 100 juta di tahun 2008, 250

juta di tahun 2009, dan hingga saat ini Maret tahun 2010 tercatat lebih dari 400 juta orang menggunakan *facebook* (www.infofacebook.com). Bahkan penggiat psikologi atau seorang psikiater di Amerika Serikat telah mendiagnosa sebuah penyakit baru yang disebut FAD (*Facebook Addiction Disorder*). Penyakit baru ini menjangkiti orang-orang yang setiap hari berhubungan dengan *facebook* dan mematok pedoman “Tiada Hari tanpa *facebook*”.

Pertemanan lewat *facebook* itu begitu diminati remaja, seperti yang dinyatakan oleh dua remaja putri SMU Ketapang I di bawah ini. Remaja putri pertama mengatakan bahwa:

“Saya menyenangi *facebook* karena dapat menghubungi teman-teman SMP dan ada permainannya”.

Sedangkan remaja kedua mengatakan bahwa:

”Gue sih senang *facebook* untuk mengisi waktu luang saja cari teman-teman baru dan permainannya seru”.

Dari petikan wawancara kedua remaja putri di atas dapat disimpulkan bahwa mereka menyenangi *facebook* karena dapat membina hubungan dengan orang lain, menyenangi situasi baru/teman baru (*need of change*), dan permainan yang seru (*need of playminth*).

Seperti halnya remaja lainnya, siswa SMA Kristen Ketapang I juga tidak terlepas dari “demam *facebook*”, hampir 99% siswa merupakan pengakses aktif situs *facebook*. *Facebook* juga membuat para siswa lebih banyak meluangkan waktu untuk *online* guna mengakses *facebook*, hal ini membuat

pihak sekolah mengeluarkan larangan membawa *gadget* ke dalam lingkungan sekolah dan para siswa diwajibkan untuk menitipkannya di ruang guru.

Menurut McClelland kebutuhan untuk membina dan memelihara hubungan secara hangat ini dikenal sebagai *need for affiliation*. *Need for affiliation* adalah kebutuhan untuk berafiliasi, bersosialisasi atau bergaul yang ada dalam diri individu sehingga akan muncul dalam bentuk perilaku bersosialisasi. Remaja dengan *need for affiliation* tinggi cenderung peduli pada orang lain dengan cara membuat, memelihara, dan memperbaiki hubungan dengan orang lain, bahkan menjadi hubungan akrab meskipun hanya dengan memanfaatkan jejaring *facebook*. Indikator *need for affiliation* tinggi adalah senang membangun hubungan dengan banyak pihak untuk mencapai keberhasilan. Orang yang mempunyai *need for affiliation* tinggi memiliki dorongan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, karena ada keinginan untuk disukai, diterima, menjaga harmonisasi dengan orang lain dan selalu berusaha supaya hubungan tersebut tetap ada. Hal itu terlihat dari mereka yang sangat menikmati pertemanan dengan sering mengakses *facebook*. Artinya remaja yang mengakses *facebook* besar kemungkinan memiliki kebutuhan (*need*) *affiliation* yang tinggi. Meskipun ada beberapa remaja atau oknum tertentu yang mengakses *facebook* untuk niat yang tidak baik hingga untuk tujuan kriminal bukan untuk memenuhi kebutuhan afiliasi.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas mengenai fenomena *facebook*, maka penulis tertarik untuk mengangkat topik tersebut ke dalam

suatu penulisan skripsi. Dengan mengambil judul ”*Need of Affiliation* Remaja SMA Kristen Ketapang I Pengakses *Facebook*.”

B. Identifikasi Masalah

Penyalahgunaan jejaring sosial *facebook* juga terjadi di SMU Kristen Ketapang I, walaupun kasusnya tidak se-ekstrem seperti yang diberitakan di media massa. Dampak negatif yang timbul akibat *facebook* di SMU Kristen Ketapang I yaitu beberapa siswa terlibat pertengkaran karena status *facebook* temannya yang dianggap menyinggung. Beberapa siswa juga terlibat pertengkaran mengenai masalah perebutan cowok melalui *facebook*.

Keributan dan pertengkaran yang berawal di *facebook* tidak hanya melibatkan antar siswa, tetapi juga sosok guru dalam pertengkaran tersebut. Siswa kerap kali menumpahkan kekesalan terhadap guru di SMU Ketapang I melalui status mereka di *facebook*, yang pada akhirnya akan menimbulkan keributan dalam kehidupan nyata.

Facebook merupakan media untuk bertemu dengan orang lain di dunia maya, terlihat dengan banyaknya para remaja yang mengakses *facebook* untuk memenuhi kebutuhan berhubungan dengan orang lain, namun ada juga remaja pengakses *facebook* yang hanya memanfaatkan kebaikan dan kemurahan hati teman baru di dunia maya.

Di satu sisi *facebook* memiliki keuntungan positif, yaitu untuk memenuhi kebutuhan pertemanan, namun ada juga yang digunakan untuk tujuan lain yang menyimpang. Menurut McClelland (dalam Robbins, 2003)

mengatakan bahwa individu dengan *need for affiliation* tinggi sering merasa cemas apabila terjadi pemutusan hubungan pribadi yang telah berjalan baik, selalu mencari tahu informasi tentang orang lain serta ingin memiliki teman yang lebih banyak lagi sehingga ia merasa puas dengan keberadaan orang lain di sampingnya, meskipun hanya dalam dunia maya bukan di dunia nyata. Namun sebaliknya individu dengan *need for affiliation* rendah digunakan untuk menipu teman-teman di *facebook* .

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui tinggi rendahnya kebutuhan (need) *affiliation* para remaja yang mengakses *facebook* tersebut. Masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut: “Bagaimana gambaran *need for affiliation* remaja SMU Ketapang I pengakses *facebook*?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui tinggi rendahnya *need for affiliation* remaja SMU Ketapang I yang berkomunikasi lewat jejaring sosial *facebook* ini.
2. Untuk melihat dimensi yang dominan pada *need for affiliation* remaja SMU Ketapang I .
3. Untuk mengetahui gambaran *need for affiliation* remaja SMU Ketapang I berdasarkan data– data penunjang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Dapat memberikan gambaran secara mendalam tentang *need for affiliation* agar dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

2. Kegunaan Praktis

Dapat bermanfaat bagi para pendidik dan orangtua untuk memahami dengan lebih baik tentang remaja yang mengakses *facebook*.

E. Kerangka Berpikir

Kebutuhan menurut McClelland ada tiga yaitu: kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*), kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*) dan kebutuhan afiliasi (*need for affiliation*). Kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak secara otomatis muncul, tetapi didahului dengan adanya proses yang terjadi sepanjang rentang waktu kehidupan. Pada setiap remaja mulai membutuhkan berbagai kebutuhan, salah satunya adalah kebutuhan afiliasi (*need for affiliation*), yaitu kebutuhan untuk mendapatkan persahabatan, ingin disukai, dan diterima orang lain.

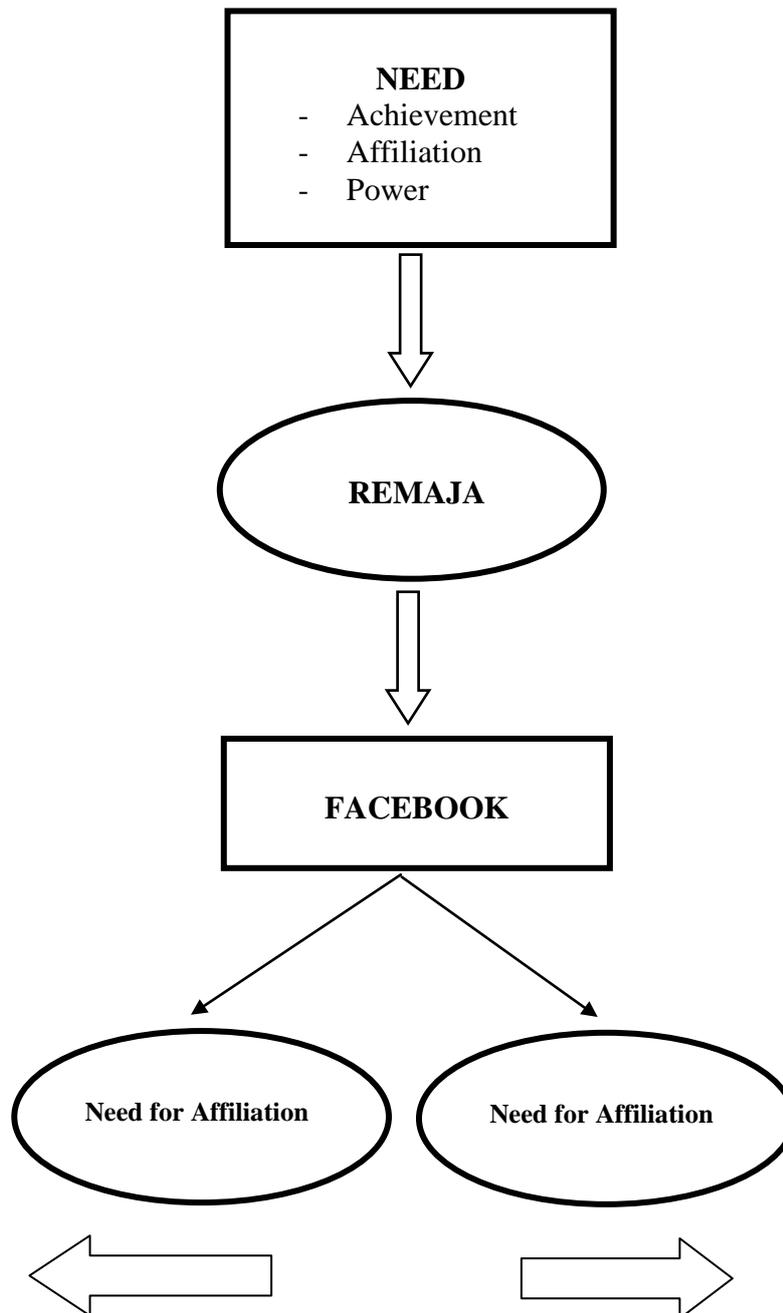
Setiap kebutuhan pada dasarnya menuntut suatu pemenuhan. Tingkah laku individu akan mengarah pada usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan. Pemenuhan kebutuhan pada remaja dipengaruhi oleh faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* berkaitan dengan kondisi fisik dan emosi remaja. Faktor *eksternal* berkaitan dengan faktor lingkungan yang

dipengaruhi oleh sikap orangtua, saudara kandung, guru, teman sebaya, dan reaksi masyarakat terhadap mereka (Bigge dalam Hallahan dan Kauffman, 1994, hal.415). Remaja cenderung memiliki keinginan untuk bergaul dan diterima di lingkungan kelompok sebayanya (*peer group*). Penolakan dari *peer group* dapat menimbulkan frustrasi, isolasi diri, dan perasaan rendah diri pada remaja. Sebaliknya penerimaan dari *peer group* dapat membuat remaja merasa bangga, senang dan memiliki kehormatan dalam dirinya.

Kebutuhan afiliasi (*need for affiliation*) yang dimiliki oleh remaja dapat tertuang lewat jejaring *facebook*. Jejaring ini dapat dijadikan wadah para remaja untuk mengekspresikan diri dan memperoleh banyak teman dalam dunia maya. Remaja yang mempunyai *need for affiliation* tinggi memiliki dorongan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, karena ada keinginan untuk disukai dan diterima dan selalu berusaha supaya hubungan tersebut tetap ada dan terjalin. Hal itu terlihat dari mereka yang sangat menikmati pertemanan dengan sering mengakses *facebook*. Artinya remaja yang mengakses *facebook* besar kemungkinan memiliki kebutuhan afiliasi yang tinggi.

Dari uraian kebutuhan-kebutuhan tersebut di atas, tidak menutup kemungkinan akan muncul kebutuhan-kebutuhan lain yang tidak terdapat pada uraian di atas. Penelitian ini mengacu pada teori kebutuhan afiliasi yang dikemukakan oleh McClelland yang menyatakan bahwa kebutuhan afiliasi (*need of affiliation*) adalah: kebutuhan untuk mendapatkan persahabatan,

ingin disukai, diterima, menjaga harmonisasi dengan orang lain dan selalu berusaha supaya hubungan tersebut tetap ada.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir Menurut Mc Clelland